

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Para teolog memandang pendeta adalah seseorang yang menerima panggilan dari Tuhan melalui gereja. Karena itu, panggilan ini harus digumulkannya secara pribadi dalam hubungannya dengan Tuhan. Kata pendeta sudah menjadi biasa dalam gereja-gereja Kristen protestan, maka dianggap sebagai bentuk yang alkitabiah. Alkitab memang tidak menggambarkan suatu jabatan pendeta yang tetap, namun alkitab cukup jelas menyebutkan tugas-tugas yang berkaitan dengan pendeta sebagai gembala, pemimpin, nabi dan hamba Allah.

Teori yang menjadi pijakan bagi banyak gereja, sekolah teologi di dalam kurikulum, dalam pengembangan teologi bahkan dalam Tata dasar GMT dan Pokok-Pokok Ekklesiologi menyatakan bahwa para pendeta dituntut untuk setia dan taat terhadap panggilan pelayannya. Karena itu, tugas yang diberikan oleh Allah haruslah dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Sebagai hamba yang diberi kepercayaan untuk mengurus harta milik Allah, maka ia tidak dapat bertindak sewenang-wenang menurut kehendaknya.

2. Para responden memandang pendeta sebagai gembala, pemimpin, nabi dan hamba yang meskipun sang Tuan tidak bersama secara fisik, bukan berarti bahwa ini menjadi kesempatan untuk melalaikan tanggung jawab sebagai seorang pendeta. Sebagai gembala, pendeta harus menyadari bahwa panggilannya tidak mudah dan mesti menjadi orang yang mau berjalan bersama domba-domba yang ada; sebagai pemimpin, pendeta harus mampu menjadi panutan bagi domba-domba yang ada; sebagai nabi, disadari bahwa tugas ini tidak mudah.

Akan tetapi, pendeta harus mampu keluar dari zona nyaman dan mampu menyampaikan suara profetisnya; selanjutnya, tentang pendeta sebagai hamba, kesetiaannya menunjuk pada komitmen yang bertahan sampai komitmen itu selesai ditunaikan. Hamba yang setia adalah hamba yang membuktikan bahwa ia dapat diandalkan walaupun di dalam keadaan yang merugikan. Kesetiaannya juga bukan hanya saat berada di tempat pelayanan saja, tetapi bagaimana seorang pelayan menjalankan tugas itu dengan penuh tanggung jawab.

3. Secara teologis, eksistensinya pendeta terefleksi dalam pemaknaannya saat memakai toga. Si pemakai toga, atau pendeta, harus sadar bahwa toga itu menunjukkan simbol kesederhanaan. Semua pelayan yang melayani menggunakan pakaian pelayanan yang sama sehingga tidak ada pendeta yang lebih hebat dari pendeta yang lain.

Pendeta dan toga adalah sesuatu yang tak terpisahkan di dalam pelayanan sang pendeta. Karena itu, jika para pendeta sudah memilih untuk menggunakan toga maka ia juga harus berkomitmen sebagai hamba, siap untuk melayani Tuhan dan jemaatNya. Bukan sebaliknya pendeta datang sebagai tuan seperti yang dijumpai oleh penulis dalam wawancara bersama para responden.

Terkadang apa yang dikatakan oleh para teolog tidak selalu beririsan dengan apa yang ditemui dilapangan bahkan kadang apa yang dijumpai dilapangan berbanding terbalik dengan apa yang semestinya. Hal ini juga diakui oleh para pendeta sendiri. Bahwa terkadang mereka hanya menjadi orang untuk menyampaikan kehendak Allah kepada umat-Nya, tetapi tidak untuk diri mereka sendiri.

5.2 SARAN

1. GMIT perlu memperhatikan atau menegakkan aturan bagi para pendeta di dalam kehidupan pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Aturan ini mencakup penggunaan toga dan sebagai seorang pendeta ada penggunaan pakaian liturgi sehingga tidak sembarang.
2. Pihak jemaat tidak boleh mengatur pendeta dengan penampilannya lalu melalaikan aturan formal yang telah ditetapkan oleh persidangan gereja. Dengan kata lain, jemaat harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Tata Gereja.

3. Pendeta harus setia dan taat pada aturan yang ditetapkan oleh MS GMIT dan mesti konsisten terhadap panggilan pelayanannya. Sebagaimana janji yang diikrarkan saat penahbisan, maka janji itu yang harus selalu dipegang teguh dalam panggilan pelayanan yang ada. Para pendeta tidak bisa membuat segala sesuatu sesuka hati melainkan pendeta harus taat pada aturan yang diberikan oleh MS GMIT.